**USULAN TUGAS AKHIR**

**KLASIFIKASI RETAKAN (CRACK) PADA BANGUNAN DENGAN ANALISIS CITRA MENGGUNAKAN METODE GLCM DAN KLASIFIKASI SVM**

****

**Oleh :**

**CHAERUS SULTON**

**F1D 015 019**

**PROGRAM STUDI TEKNIK INFORMATIKA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**September 2018**

# Usulan Tugas Akhir

**KLASIFIKASI RETAKAN (CRACK) PADA BANGUNAN DENGAN ANALISIS CITRA MENGGUNAKAN METODE GLCM DAN KLASIFIKASI SVM**

Oleh:

**CHAERUS SULTON**

**F1D 015 019**

Telah diperiksa dan disetujui oleh Tim Pembimbing:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1. | Pembimbing Utama |  |
|  |  |  |
|  | **I GP Suta Wijaya, S.T.,M.T.,D.Eng. NIP. 19731130 200003 1 001** | Tanggal: \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ |
|  |  |  |
| 2. | Pembimbing Pendamping |  |
|  |  |  |
|  | **Ida Bagus Ketut Widiartha, ST., MT.**  **NIP. 19700514 199903 1 002** | Tanggal: \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ |

Mengetahui

Ketua Program Studi Teknik Informatika

Fakultas Teknik

Universitas Mataram

**Dr. Eng. Budi Irmawati, S. Kom., MT.**

**NIP. 19721019 199903 2 001**

# DAFTAR ISI

[LEMBAR PENGESAHAN ii](#_Toc526632125)

[DAFTAR ISI iii](#_Toc526632126)

[DAFTAR GAMBAR iv](#_Toc526632127)

[DAFTAR TABEL v](#_Toc526632128)

[ABSTRAK vi](#_Toc526632129)

[ABSTRACT vii](#_Toc526632130)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc526632131)

[1.1 Latar Belakang 1](#_Toc526632132)

[1.2 Rumusan Masalah 2](#_Toc526632133)

[1.3 Batasan Masalah 3](#_Toc526632134)

[1.4 Tujuan 3](#_Toc526632135)

[1.5 Manfaat 3](#_Toc526632136)

[1.6 Sistematika Penulisan 4](#_Toc526632137)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI 5](#_Toc526632138)

[2.1 Tinjauan Pustaka 5](#_Toc526632139)

[2.2 Dasar Teori 5](#_Toc526632140)

[BAB III METODE PENELITIAN 10](#_Toc526632141)

[3.1 Bahan dan Alat Penelitian 10](#_Toc526632142)

[3.2 Studi Literatur 11](#_Toc526632143)

[3.3 Rancangan Penelitian 11](#_Toc526632144)

[3.4 Kebutuhan Sistem 12](#_Toc526632145)

[3.5 Rancangan Algoritma 13](#_Toc526632146)

[3.6 Pengumpulan Data 19](#_Toc526632147)

[3.7 *Training*, Pengujian dan Analisa 19](#_Toc526632148)

[3.8 Jadwal Kegiatan 20](#_Toc526632149)

[DAFTAR PUSTAKA 21](#_Toc526632150)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 3.1 Diagram alir pembuatan sistem 11](#_Toc526600730)

[Gambar 3.2 Proses training (pelatihan), testing (pengujian) dan klasifikasi 13](#_Toc526600731)

[Gambar 3.3 Perubahan citra asli ke citra binary 13](#_Toc526600732)

[Gambar 3.4 Citra yang telah melalui proses filter 14](#_Toc526600733)

[Gambar 3.5 Proses segmentasi 14](#_Toc526600734)

[Gambar 3.6 Contoh matriks citra grayscale 14](#_Toc526600735)

[Gambar 3.7 Matriks GLCM 3x3 15](#_Toc526600736)

[Gambar 3.8 Pembentukan matriks GLCM 15](#_Toc526600737)

[Gambar 3.9 Arah matriks GLCM a. Sudut 45º. (b) Sudut 90º. (c) Sudut 135º 16](#_Toc526600738)

[Gambar 3.10 Hasil pembentukan matriks GLCM 16](#_Toc526600739)

[Gambar 3.11 Matriks GLCM yang telah dinormalisasi 16](#_Toc526600740)

[Gambar 3.12 Dataset dalam diagram kartesius 17](#_Toc526600741)

[Gambar 3.13 Contoh dataset dengan hyperplane 19](#_Toc526600742)

# DAFTAR TABEL

[Tabel 3.1 Pembagian *dataset*. 10](#_Toc530958907)

[Tabel 3.2 Kebutuhan perangkat keras untuk membangun dan menguji sistem. 12](#_Toc530958908)

[Tabel 3.3 Kebutuhan perangkat lunak untuk membangun dan menguji sistem. 12](#_Toc530958909)

[Tabel 3.4 *Dataset* kelas -1 dan kelas +1 17](#_Toc530958910)

[Tabel 3.5 Contoh data retakan. 19](#_Toc530958911)

[Tabel 3.6 *Confusion* *matrix*. 20](#_Toc530958912)

[Tabel 3.7 Jadwal kegiatan perancangan sistem 20](#_Toc530958913)

# ABSTRAK

Klasifikasi retakan (*crack*) pada bangunan yang disebabkan oleh bencana alam seperti gempa bumi dapat dilakukan secara manual dengan menganalisis dinding, tiang, atau lantai berdasarkan diameter, kedalaman, dan panjang retakannya menggunakan penglihatan. Setelah itu, dapat disimpulkan menjadi kategori retakan ringan, sedang atau berat. Metode manual ini membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk digunakan. Hanya ahli struktur bangunan yang bisa menyelesaikannya. Sedangkan di lokasi gempa, tidak semua orang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama tentang retakan. Untuk memudahkan dan mengatasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikembangkan sistem klasifikasi retakan dengan pendekatan pengolahan citra digital (*pattern recognition*) yang dapat mengklasifikasikan retakan ke dalam kategori ringan, sedang atau berat, menggunakan ekstraksi fitur GLCM dan klasifikasi SVM.

**Kata kunci:** Klasifikasi retakan (*crack*) pada bangunan, GLCM, SVM.

# ABSTRACT

*Cracks classification on buildings caused by natural disasters such as earthquakes can be done manually by analyzing walls, poles, or floors based on diameter, depth, and length of cracks using vision. After that, it can be concluded to be a category of mild, moderate or severe cracks. This manual method requires enough knowledge and experience to be used. Only building structure experts can solve it. Whereas in the earthquake location, not everyone has the same knowledge and experience about cracks. To facilitate and overcome these problems, in this study a crack classification system will be developed with a digital image processing approach (pattern recognition) that can classify cracks into the light, medium or heavy categories, using extraction features of* GLCM *and classification of* SVM.

***Keyword*:** *Cracks classification on buildings*, GLCM, SVM.

# BAB I

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah 1.913.578,68 km2 [1]. Berdasarkan letak geologis, Indonesia terletak di antara tiga belas ribu pulau yang terletak di antara pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng samudra Pasifik dan juga berada di *Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang menyebabkan Indonesia menjadi rawan bencana terutama bencana gempa bumi, letusan gunung merapi, banjir dan juga tsunami [2]. Berada di *Ring of Fire* memang menjadi hal yang positif bagi Indonesia karena menghasilkan tanah yang subur tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya 139 gunung berapi aktif menjadikan Indonesia sebagai negara ke-3 dengan jumlah gunung api terbanyak didunia [3].

Faktor-faktor geologi tersebut sering menyebabkan terjadinya bencana di Indonesia. Salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia adalah gempa bumi. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat terjadinya gempa yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat terjadinya gempa di Amerika Serikat [4]. Berdasarkan data dari BMKG (2017), pada tahun 2017 sudah terjadi 5989 gempa di wilayah Indonesia yang berarti rata-rata setiap hari terjadi gempa bumi sebanyak 16.41 atau sekitar 17 kali. Kekuatan gempa bumi yang terjadi selama 2017 ini berkisar antara 3.3 SR sampai dengan 7.2 SR [5].

Gempa bumi merupakan rentetan getaran dengan frekuensi tertentu yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik. Gelombang seismik adalah rambatan energi yang disebabkan karena adanya gangguan di dalam kerak bumi, misalnya adanya patahan atau adanya ledakan. Sehingga wilayah yang masuk ke dalam getaran tersebut mengalami berbagai kerusakan seperti memicu tsunami, longsor, kerusakan infrastruktur sampai dengan kerusakan bangunan-bangunan. Begitu juga yang sedang dirasakan di daerah Kabupaten Lombok Utara, NTB. Daerah tersebut mengalami berbagai kerusakan mulai dari longsor, kerusakan infrastruktur maupun kerusakan bangunan. Pada bangunan sendiri, gempa bumi mengakibatkan terjadinya retakan-retakan (*crack*) baik ringan, sedang sampai dengan berat. Selain disebabkan oleh gempa bumi, kerusakan bangunan juga dapat disebabkan oleh usia bangunan yang terlampau tua, sehingga bangunan akan menjadi rapuh dan mudah roboh. Maka diperlukan pendataan kembali apakah bangunan tersebut masih layak atau tidak.

Dalam melakukan upaya pendataan bangunan berdasarkan tingkat keretakannya, terdapat berbagai metode yang dapat dilakukan untuk mengategorikan suatu retakan (*crack*) masuk ke kategori retakan ringan, sedang atau berat.Metode yang mudah dan sering digunakan adalah metode pengamatan secara manual. Cara kerjanya yaitu mengamati bangunan yang terdampak gempa dengan menganalisis retakan yang berada di dinding, tiang, maupun lantai baik berdasarkan diameter retakan, kedalaman sampai dengan panjang retakan. Setelah itu dapat disimpulkan apakah retakan tersebut masuk ke dalam retakan ringan, sedang atau berat.

Terdapat kekurangan yang dimiliki oleh metode pengamatan secara manual. Metode ini membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk dapat digunakan. Sehingga hanya para ahli struktur (orang yang mempelajari struktur bangunan) yang dapat melakukannya. Sedangkan di lokasi gempa bumi sendiri tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama mengenai retakan (*crack*).

Untuk memudahkan masyarakat dan mengatasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini akan dibangun sistem klasifikasi retakan (*crack*) dengan pendekatan pengolahan citra digital (pengenalan pola) yang dapat mengategorikan suatu retakan masuk ke jenis ringan, sedang atau berat, menggunakan metode ekstraksi fitur GLCM serta klasifikasi SVM.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah yang didapat pada tugas akhir ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana cara membangun sistem klasifikasi retakan (*crack*) menggunakan pengolahan citra digital (pengenalan pola) yang dapat mengklasifikasikan suatu retakan masuk ke jenis ringan, sedang atau berat?
2. Bagaimana cara mengklasifikasikan retakan (*crack*) pada bangunan dengan menggunakan metode ekstraksi fitur GLCM dan klasifikasi SVM?
3. Seberapa optimal penggunaan metode GLCM dan SVM dalam mengklasifikasikan retakan (*crack*) pada bangunan?

## Batasan Masalah

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas terdapat batasan-batasan masalah dalam pembangunan aplikasi ini yaitu:

1. Klasifikasi dibagi menjadi tiga kelas yaitu ringan, sedang dan berat
2. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data retakan (*crack*) gempa bumi di Kabupaten Lombok Utara, NTB pada tahun 2018 berupa gambar/*image*.
3. Objek pengamatan pada penelitian ini adalah wilayah korban gempa Kabupaten Lombok Utara, NTB pada tahun 2018.
4. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Gray*-*Level* *Co*-*Occurrence* *Matrix* (GLCM) serta menggunakan metode klasifikasi *Support* *Vector* *Machine* (SVM).

## Tujuan

Adapun tujuan yang akan dicapai dari tugas akhir ini yaitu:

1. Membangun sistem klasifikasi retakan (*crack*) menggunakan pengolahan citra digital (pengenalan pola) yang dapat mengklasifikasikan suatu retakan masuk ke jenis ringan, sedang atau berat.
2. Mengklasifikasikan retakan (*crack*) pada bangunan dengan menggunakan metode ekstraksi fitur GLCM dan klasifikasi SVM.
3. Mengetahui seberapa optimal penggunaan metode GLCM dan SVM dalam mengklasifikasikan retakan (*crack*) pada bangunan.

## Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari tugas akhir ini adalah:

1. Bagi penyusun
2. Menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Teknik Informatika Universitas Mataram.
3. Menambah wawasan dalam bidang pengolahan citra digital (pengenalan pola).
4. Bagi pembaca
5. Menambah ilmu pengetahuan terutama mengenai teknologi pengenalan pola retakan (*crack*) dalam pengolahan citra digital.
6. Menerapkan hasil dari skripsi ini pada permasalahan yang berhubungan dengan pengenalan pola retakan (*crack*).

## Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan dasar-dasar dari penulisan laporan tugas akhir, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, serta sistematika penulisan laporan tugas akhir.

1. Bab II Tinjauan Pustaka dan Dasar Teori

Bab ini membahas teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian, meliputi retakan (*crack*), Pengenalan Pola, GLCMdan SVM.

1. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan perangkat lunak.

1. Bab IV Analisis Dan Perancangan

Pada bab ini merupakan pembahasan tentang analisis perangkat lunak, meliputi analisis, analisis masalah, analisis metode, analisis kebutuhan sistem, serta perancangan. Perancangan sistem yang terdiri dari perancangan diagram alir (*flowchart*).

1. Bab V Implementasi Dan Pengujian Metode

Bab ini membahas implementasi yang dilakukan terhadap pengolahan citra digital pada citra di *desktop* menggunakan *Matlab* dengan metode GLCM dan SVM

# BAB II

**TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI**

## Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan penggunaan *Gray Level Co-Occurrence Matrix* (GLCM) sebagai metode ekstraksinya telah di lakukan oleh beberapa peneliti di antaranya klasifikasi jenis daging sapi, kambing dan babi [6], klasifikasi batik [7], klasifikasi daging sapi, kerbau, kambing dan kuda [8], klasifikasi jenis kualitas keju [9], pengenalan tulisan tangan [10], serta kualitas daging sapi dengan menggunakan data *ultrasound image* [11] menghasilkan akurasi sebesar 73,3% untuk klasifikasi jenis daging sapi, kambing dan babi, 70% untuk klasifikasi batik, 87,5% untuk klasifikasi daging sapi, kerbau, kambing dan kuda, 97,9% untuk klasifikasi jenis kualitas keju, 95,2% untuk pengenalan tulisan tangan, serta 90% untuk kualitas daging sapi dengan menggunakan data *ultrasound image*.

Selanjutnya penelitian yang menggunakan *Support Vector Machine* (SVM) sebagai metode klasifikasi di antaranya adalah klasifikasi daging sapi, kerbau, kambing dan kuda [8], klasifikasi jenis kualitas keju [9], pengenalan tulisan tangan [10], kualitas daging sapi dengan menggunakan data *ultrasound image* [11], dan klasifikasi penyakit gigi dan mulut [12] menghasilkan akurasi sebesar 87,5% untuk klasifikasi daging sapi, kerbau, kambing dan kuda, 97,9% untuk klasifikasi jenis kualitas keju, 95,2% untuk pengenalan tulisan tangan, 90% untuk kualitas daging sapi dengan menggunakan data *ultrasound image,* serta 94,44% untuk klasifikasi penyakit gigi dan mulut.

Berdasarkan penelitian di atas, maka fitur tekstur retakan (*crack*) pada bangunan juga dapat diekstraksi dengan metode ekstraksi fitur GLCM serta klasifikasi dengan metode klasifikasi SVM. Sehingga pada penelitian ini akan dibangun sistem klasifikasi retakan (*crack*) pada bangunan dengan analisis citra menggunakan metode GLCM dan klasifikasi SVM.

## Dasar Teori

* + 1. **Retakan (*Crack*)**

Retakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berati suatu yang telah diretakkan. Maksudnya adalah benda padat yang terpisah menjadi beberapa bagian dikarenakan oleh benturan, pergeseran dan sejenisnya sehingga tampak bergaris.

* + 1. **Tekstur**

Tekstur merupakan salah satu fitur yang paling penting dalam sebuah citra. Tekstur adalah sifat bawaan dari semua jenis permukaan, yang menggambarkan pola visual. Tekstur berisi informasi penting tentang susunan struktural permukaan dan juga menggambarkan hubungan permukaan dengan lingkungan sekitar [13]. Klasifikasi tekstur berarti menggolongkan sebuah tekstur yang diberikan ke dalam sekumpulan tekstur yang ada.

* + 1. **Pengenalan Pola**

*Pattern* *recognition* atau pengenalan pola merupakan salah satu bidang dalam ilmu komputer yang memetakan suatu data ke dalam konsep tertentu yang telah didefinisikan sebelumnya. Konsep ini disebut *class* atau *category*. Aplikasi pengenalan pola sangat luas, di antaranya mengenali suara dalam sistem keamanan, membaca huruf dalam OCR, mengklasifikasikan penyakit secara otomatis berdasarkan hasil diagnosis kondisi medis pasien dan sebagainya. Banyak metode yang dikenal dalam pengenalan pola, seperti *linear* *discrimination* *analysis*, *hidden markov* model hingga kecerdasan buatan seperti *artificial neural network*. Metode lain yang juga cukup dikenal yaitu *Support Vector Machine* (SVM) [14].

* + 1. ***Gray*-*Level* *Co*-*Occurrence* *Matrix***

Tekstur memiliki sifat–sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh suatu daerah yang cukup besar sehingga secara alami sifat tersebut dapat berulang dalam daerah tersebut. Pada Tugas Akhir ini yang dimaksud tekstur adalah keteraturan pola–pola tertentu yang terbentuk dari susunan *pixels* [9].

Salah satu teknik untuk mendapatkan ciri statistik adalah dengan menghitung sudut dan jarak. Salah satu metode untuk mengetahuinya adalah dengan menggunakan metode *Gray Level Co-occurrence Matrix* (GLCM). GLCM didefinisikan sebagai tabulasi dari data *pixel* citra di mana digambarkan seberapa sering kombinasi yang berbeda pada nilai ke abuan yang muncul pada citra [15].

Di dalam penelitiannya yang berjudul “*Segregated Handwritten Character Recognition using GLCM features*” [10], menyajikan 11 fitur tekstural yang mengandung informasi tentang karakteristik tekstur. Persamaan (2-1) hingga (2-11) menjelaskan rumus perhitungan fitur tersebut.

1. *Mean*

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-1) |

1. *Standard deviation*

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-2) |

1. *Contrast* (CON)

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-3) |

1. *Dissimilarity* (DIS)

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-4) |

1. *Entropy* (ENT)

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-5) |

1. *Sum of Square Variance* (SSV)

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-6) |

1. *Sum of Average* (SA)

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-7) |

1. *Sum of Variance* (SV)

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-8) |

1. *Sum of Entropy* (SENT)

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-9) |

1. *Diﬀerence Variance* (DV)

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-10) |

1. *Diﬀerence Entropy* (DENT)

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-11) |

Pada jurnal internasional dengan judul “*Efficient analysis of satellite image denoising and resolution enhancement for improving classification accuracy*”, terdapat 5 fitur yang paling baik untuk digunakan yaitu *Energy, Contrast, Correlation, Homogeneity* dan *Entropy* [16]*.*

* + 1. ***Support Vector Machine***

Konsep SVM dapat dijelaskan secara sederhana sebagai usaha mencari *hyperplane* terbaik yang memisahkan dua buah kelas pada *input* *space*. Prinsip dasar SVM adalah memisahkan dua buah kelas, misalnya segar atau tidaknya suatu daging, hujan atau tidak hujan dan lain-lain. Selanjutnya SVM dikembangkan agar bekerja pada permasalahan yang memiliki lebih dari dua kelas. Dalam kasus klasifikasi yang secara linier bisa dipisahkan, dapat digunakan fungsi pemisah seperti pada persamaan (2-12).

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-12) |

Di mana dan *b* adalah *bias*, sedangkan *x* merupakan nilai dari citra uji. *Hyperplane* pemisah terbaik antara kedua kelas dapat ditemukan dengan mengukur *margin hyperplane* tersebut dan mencari titik maksimalnya. *Margin* adalah jarak antara *hyperplane* tersebut dengan *pattern* terdekat dari masing-masing kelas. *Pattern* yang paling dekat ini disebut sebagai *support vector* [13]. Garis ab pada Gambar 2.1 menunjukkan *hyperplane* terbaik, yaitu yang terletak tepat pada tengah-tengah kedua kelas sedangkan lingkaran dan kotak yang terletak pada garis putus-putus cd dan ef merupakan *support vector*.



Gambar 2.1 Margin hyperplane.

Setiap data latih dinyatakan oleh (xᵢ, yᵢ), di mana i=1,2,…, N, dan xᵢ={ xᵢ₁, xᵢ₂, …, xᵢq}𝑇 merupakan atribut (fitur) set untuk data latih ke-i. yᵢ∈ {-1, +1} menyatakan label kelas. *Hyperplane* klasifikasi linier SVM, seperti pada Gambar 2.1, dinotasikan seperti pada persamaan (2-13).

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-13) |

Data 𝑥𝑖 yang masuk ke dalam kelas -1 adalah data yang memenuhi pertidaksamaan (2-14).

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-14) |

Sementara data 𝑥𝑖 yang masuk ke dalam kelas +1 adalah data yang memenuhi pertidaksamaan (2-15).

|  |  |
| --- | --- |
|  | (2-15) |

# BAB III

**METODE PENELITIAN**

## Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

* + 1. **Bahan penelitian**

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu citra retakan (*crack*) pada bangunan sebanyak 1500 citra dengan format JPG/JPEG yang merupakan hasil pengambilan gambar di Kabupaten Lombok Utara, NTB pada tahun 2018. *Dataset* dibagi menjadi lima yaitu, *dataset* retakan pada atap, balok, kolom, lantai dan tembok. Validasi *dataset* ke dalam kategori ringan, sedang, maupun berat dilakukan oleh seorang dosen magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik UNRAM. Pembagian *dataset* ditunjukkan oleh Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Pembagian dataset.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Data | Atap | | | Balok | | | Kolom | | | Lantai | | | Tembok | | | |
| R | S | B | R | S | B | R | S | B | R | S | B | R | S | B |
| Latih | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 |
| Uji | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 |

**Keterangan= R: Ringan, S: Sedang, B: Berat**

* + 1. **Alat Penelitian**

Alat yang digunakan dalam proses penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Perangkat keras

Perangkat keras yang digunakan dalam penelitian ini adalah *laptop* dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. ProsesorIntel® Core™ i5
2. Memori RAM 4 GB
3. *Logitech Webcam* C600
4. Perangkat lunak

Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sistem operasi Windows
2. Matlab

## Studi Literatur

Guna mendukung berjalannya penelitian, studi literatur dilakukan dengan mempelajari buku-buku, jurnal penelitian serta sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Adapun materi yang dipelajari dalam studi literatur berkaitan dengan ekstraksi fitur tekstur menggunakan GLCM, klasifikasi citra menggunakan metode SVM serta materi lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## Rancangan Penelitian

Diagram alir pembuatan sistem dari mulai pengumpulan data hingga pembuatan laporan tertuang dalam Gambar 3.1 Diagram alir pembuatan sistem*.*



Gambar 3.1 Diagram alir pembuatan sistem.

Langkah pertama dalam pembuatan sistem ini yaitu proses pengumpulan citra retakan bangunan. Citra retakan diambil langsung dari tempat terjadinya gempa yaitu Kabupaten Lombok Utara kemudian dibagi menjadi tiga kategori/kelas yaitu retakan ringan, sedang dan berat. Langkah kedua yakni studi literatur untuk mempelajari cara membangun sistem sesuai dengan metode yang digunakan. Selanjutnya adalah tahap pembangunan sistem sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Tahap pengujian dilakukan untuk menguji apakah sistem berfungsi sesuai dengan tujuan, apabila belum sesuai maka langkah selanjutnya kembali ke studi literatur. Setelah sistem berhasil dibangun dan berjalan sesuai dengan fungsinya maka tahap terakhir yakni pembuatan laporan.

## Kebutuhan Sistem

Dalam penelitian ini analisis kebutuhan sistem dibagi menjadi tiga, yaitu analisis pengguna, analisis perangkat keras, dan analisis perangkat lunak.

* 1. Analisis pengguna

Pengguna yang akan menggunakan sistem ini yaitu masyarakat umum, khususnya para pengamat retakan (*crack*) pada bangunan yang terkena gempa bumi. Sehingga perlu di bangun sistem yang mudah digunakan serta dapat memberikan klasifikasi retakan (*crack*)yang tepat dan cepat.

* 1. Analisis perangkat keras

Perangkat keras merupakan salah satu kebutuhan penting dalam pembuatan sistem ini. Perangkat keras yang digunakan akan mempengaruhi kinerja dari pembuatan pengolahan citra digital, semakin tinggi spesifikasi pangkat keras yang digunakan maka akan semakin cepat pula pembuatan pengenalan pola dilakukan. Pada penelitian ini perangkat keras yang digunakan dalam pembangunan dan menguji sistem klasifikasi *crack*, yaitu seperti pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Kebutuhan perangkat keras untuk membangun dan menguji sistem.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nama Perangkat | Spesifikasi |
| 1 | Prosesor | Intel® Core™ i5 |
| 2 | Memori | RAM 4 GB DDR3 |
| 3 | *Webcam* | *Logitech Webcam* C600 |

* 1. Analisis perangkat lunak

Perangkat lunak yang akan digunakan dalam membangun dan menguji sistem klasifikasi *crack* ini yaitu seperti pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Kebutuhan perangkat lunak untuk membangun dan menguji sistem.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nama Perangkat | Spesifikasi |
| 1 | Sistem Operasi | Windows 10 |
| 2 | Matlab | Matlab R2013a |
| 3 | *Microsoft Off*ice | Office 2016 |
| 4 | *Photo viewer* | *Windows Photo Viewer* |

## Rancangan Algoritma

Sistem ini secara garis besar terdapat tiga proses utama yaitu *training* (pelatihan)*, testing* (pengujian)dan klasifikasi. dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Proses training (pelatihan), testing (pengujian) dan klasifikasi.

* + 1. **Tahap *Preprocessing***

Tahap *preprocessing* yang terdiri atas proses *Binarization, Morphological Filtering,* dan *Segmentation*. Setiap citra latih dan citra uji akan melewati tahapan awal tersebut untuk menghilangkan dan mengurangi *error* yang dapat berdampak pada akurasi akhir pada saat masuk ke tahap klasifikasi.

* + - * 1. *Binarization*

Pada tahapan *binarization,* setiap *pixel* citra retakan akan diubah ke bentuk *binary* (0 dan 1), sehingga retakan (*crack*) akan tampak lebih jelas. Pada Gambar 3.3 merupakan tampilan dari perubahan citra asli ke citra *binary*.

 

Gambar 3.3 Perubahan citra asli ke citra binary.

* + - * 1. *Morphological Filtering*

Pada tahapan ini, citra akan difilter dengan tujuan untuk menghilangkan bintik-bintik (*noise*) yang nantinya akan merusak kualitas citra. Jenis *filtering* yang digunakan adalah median *filtering*. Pada Gambar 3.4 merupakan tampilan dari perubahan citra yang telah melalui proses filter.



Gambar 3.4 Citra yang telah melalui proses filter

* + - * 1. *Segmentation*

Pada tahapan ini, citra akan di segmentasi untuk mengetahui posisi retakan (*crack*) yang selanjutnya akan dipotong,sehingga hanya citra retakan saja yang diolah. Pada Gambar 3.5 merupakan tampilan dari tahap segmentasi.



Gambar 3.5 Proses segmentasi.

* + 1. ***Extraction* *Feature***

Tahap selanjutnya yaitu *extraction* *feature* merupakan bagian dari teknik pengenalan pola *(pattern recognition)* yang bertujuan untuk mengambil atau mengekstraksi nilai-nilai unik dari suatu objek yang membedakan dengan objek yang lain. Penelitian ini menggunakan metode *extraction* *feature* *Gray Level Co-occurrence Matrix* (GLCM). *Gray Level Co-occurence Matrix* adalah matriks yang menggambarkan frekuensi munculnya pasangan dua *pixel* dengan intensitas tertentu dalam jarak (d) dan orientasi arah dengan sudut (θ) tertentu dalam citra [17]. Proses ekstraksi fitur dengan metode GLCM dibagi menjadi dua tahap, yaitu pembentukan matriks GLCM dan perhitungan nilai fitur GLCM.

Pembentukan matriks GLCM

Misalkan terdapat citra *grayscale* dengan matriks seperti pada Gambar 3.6.



Gambar 3.6 Contoh matriks citra grayscale.

Dari matriks di atas dibentuk matriks GLCM dengan orientasi sudut 0º, 45º, 90º, 135º. Adapun langkah-langkah pembentukan matriks GLCM sebagai berikut:

1. Langkah pertama yaitu membuat matriks dengan ordo n×n di mana n sama dengan nilai elemen terbesar dari matriks *grayscale* A. Dalam hal ini, nilai elemen terbesar matriks A adalah 3, maka dibuat matriks ukuran 3x3 dengan indeks dimulai dari 0 seperti terlihat pada Gambar 3.7.



Gambar 3.7 Matriks GLCM 3x3.

1. Penentuan nilai matriks B dimulai dari elemen (0,0). Untuk mengisi matriks B dilakukan iterasi terhadap setiap 2 blok matriks A untuk mengecek nilai elemennya. Sebagai contoh, membuat matriks GLCM dengan sudut 0º, maka arah iterasi yang dilakukan yaitu horizontal (sesuai dengan arah sudut matriks GLCM).
2. Iterasi pertama dilakukan untuk mengecek jumlah matriks ketetanggaan yang bernilai (0,0). Iterasi dimulai dari elemen (0,0) dan (0,1) pada matriks A. Pengecekan berlaku dua arah, artinya elemen (0,0) dan (0,1) dicek sebanyak dua kali dengan arah berlawanan. Jumlah matriks ketetanggaan dengan nilai (0,0) ditulis pada matriks B elemen (0,0). Selanjutnya geser satu blok ke kanan untuk mengecek elemen matriks (0,1) dan (0,2). Lakukan pengecekan hingga elemen (0,2) dan (0,3) kemudian pindah ke baris selanjutnya. Gambar 3.8 menunjukkan proses pembentukan matriks GLCM pada sudut 0º.



Gambar 3.8 Pembentukan matriks GLCM sudut 0º.

1. Iterasi selanjutnya dilakukan untuk mengecek jumlah matriks ketetanggaan yang bernilai (0,1) untuk diisi pada matriks B elemen (0,1), begitu seterusnya hingga elemen terakhir pada matriks B.
2. Hal yang sama dilakukan untuk membuat matriks GLCM dengan sudut 45º, 90º dan 135º namun dengan arah yang berbeda. Matriks GLCM sudut 45º dibuat dengan arah diagonal-kanan (*right-diagonal*), sudut 90º dengan arah vertikal, sedangkan sudut 135º dibuat dengan arah diagonal-kiri (*left-diagonal*) seperti yang terlihat pada Gambar 3.9.



Gambar 3.9 Arah matriks GLCM a. Sudut 45º. (b) Sudut 90º. (c) Sudut 135º.

1. Didapatkan empat buah matriks GLCM seperti pada Gambar 3.10.



Gambar 3.10 Hasil pembentukan matriks GLCM (a) 𝜃 = 0° 𝑑 = 1. (b) 𝜃 = 45° 𝑑 = 1. (c) 𝜃 = 90° 𝑑 = 1. (d) 𝜃 = 135° 𝑑 = 1.

1. Matriks GLCM kemudian dinormalisasi agar jumlah seluruh elemennya sama dengan satu. Gambar 3.11 merupakan hasil normalisasi terhadap matriks B.



Gambar 3.11 Matriks GLCM yang telah dinormalisasi.

Proses normalisasi menghasilkan 4 matriks GLCM normal yang kemudian akan digunakan pada tahap selanjutnya.

Perhitungan nilai fitur GLCM

Matriks GLCM yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya digunakan untuk menghitung 5 fitur GLCM yang terdiri atas ASM (*Energy*), *Contrast*, IDM (*Homogeneity*), *Entropy* dan *Correlation*.

* + 1. **Klasifikasi**

Proses klasifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *Support Vector Machine*. Misalkan terdapat 2 set data kelas +1 dan kelas -1 dengan data seperti pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Dataset kelas -1 dan kelas +1

|  |  |
| --- | --- |
| Kelas -1 | Kelas +1 |
| 1,0 | 3,1 |
| 0,1 | 3,-1 |
| 0,-1 | 6,1 |
| -1,0 | 6,-1 |
| -2,-1 | 8,0 |

Titik-titik di atas dimasukkan ke dalam diagram kartesius seperti pada Gambar 3.12.



Gambar 3.12 Dataset dalam diagram kartesius.

Dari *dataset* pada Tabel 3.4 diambil 3 buah data yakni S1=(1,0), S2=(3,1) dan S3=(3,-1). Selanjutnya data-data ini digunakan untuk mencari persamaan *hyperplane*. Adapun proses pencarian persamaan *hyperplane* dijabarkan sebagai berikut.

|  |  |
| --- | --- |
| α1Φ(S1).Φ(S1)+α2Φ(S2).Φ(S1)+α3Φ(S3).Φ(S1) = -1 |  |
| α1Φ(S1).Φ(S2)+α2Φ(S2).Φ(S2)+α3Φ(S3).Φ(S2) = +1 |  |
| α1Φ(S1).Φ(S3)+α2Φ(S2).Φ(S3)+α3Φ(S3).Φ(S3) = +1 | (3-1) |
| Φ(S1).Φ(S1) = w\*x+b, b = 1 | (3-2) |
| Φ(U).Φ(Z)=(U1.Z1)2+2(U1.Z1)(U2.Z2)+(U2.Z2)2+2(U1.Z1)+2(U2.Z2)+1 | (3-3) |

Ketiga data yang telah dipilih kemudian disubstitusikan ke dalam persamaan (3-3). Proses perhitungannya dijabarkan sebagai berikut.

Φ(S1).Φ(S1)=Φ(1,0).Φ(1,0)=(1.1)2+2(1.1)(0.0)+(0.0)2+2(1.1)+2(0.0)+1 Φ(S1).Φ(S1)=4

Φ(S2).Φ(S1)=Φ(3,1).Φ(1,0)=(3.1)2+2(3.1)(1.0)+(3.0)2+2(3.1)+2(1.0)+1 Φ(S2).Φ(S1)=16

Φ(𝑆3).Φ(𝑆1)=Φ(3,-1).Φ(1,0)=(3.1)2+2(3.1)(-1.0)+(-1.0)2+2(3.1)+2(-1.0)+1 Φ(𝑆3).Φ(S1)=16

Φ(S1).Φ(S2)=Φ(2,0).Φ(3,1)=(2.3)2+2(2.3)(0.1)+(0.1)2+2(2.3)+2(0.1)+1 Φ(S1).Φ(S2)=16

Φ(S2).Φ(S2)=Φ(3,1).Φ(3,1)=(3.2)2+2(3.2)(1.1)+(1.1)2+2(3.2)+2(1.1)+1 Φ(S2).Φ(S2)=121

Φ(S3).Φ(S2)=Φ(3,-1).Φ(3,1)=(3.3)2+2(3.3)(-1.1)+(-1.1)2+2(3.3)+2(-1.1)+1 Φ(S3).Φ(S2)=79

Φ(S1).Φ(S3)=Φ(1,0).Φ(3,-1)=(1.3)2+2(1.3)(0.-1)+(0.-1)2+2(1.3)+2(0.-1)+1 Φ(S1).Φ(S3)=16

Φ(S2).Φ(S3)=Φ(3,1).Φ(3,-1)=(3.3)2+2(3.3)(1.-1)+(1.-1)2+2(3.3)+2(1.-1)+1 Φ(S2).Φ(S3)=79

Φ(S3).Φ(S3)=Φ(3,-1).Φ(3,-1)=(3.3)2+2(3.3)(-1.-1)+(-1.-1)2+2(3.3)+2(-1.-1)+1 Φ(S3).Φ(S3)=121

Hasil perhitungan menggunakan persamaan (3-3) kemudian disubstitusikan ke dalam persamaan (3-1).

4α1+16α2+16α3=-1

16α1+121α2+79α3=+1

|  |  |
| --- | --- |
| 16α1+79α2+121α3=+1 | (3-4) |

Dengan menggunakan metode substitusi, didapatkan nilai α1 = −3.5, α2 = 0.75 dan α3 = 0.75. Langkah selanjutnya yaitu menghitung *offset* dan bobot *hyperplane* dengan menggunakan persamaan (3-5).

|  |  |
| --- | --- |
| w = ∑ αiSi | (3-5) |



Sehingga diperoleh *offset* dan bobot *hyperplane* y = wx+b dengan dan b=-2. Gambar 3.13 menunjukkan *dataset* yang dipisahkan oleh garis *hyperplane*.



Gambar 3.13 Contoh dataset dengan hyperplane.

## Pengumpulan Data

Sebanyak 1500 citra retakan (*crack*) bangunan yang diambil menggunakan kamera di lokasi gempa Kabupaten Lombok Utara, NTB pada tahun 2018. Terdapat tiga jenis retakan (*crack*) bangunan yang diambil yaitu ringan, sedang dan berat. Tabel 3.5 menunjukkan contoh gambar retakan (*crack*) dalam kategori ringan, sedang dan berat.

Tabel 3.5 Contoh data retakan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ringan | Sedang | Berat |
| D:\Klasifikasi Crack\Tembok\DSC08646.JPG | D:\Klasifikasi Crack\Tembok\DSC08949.JPG | D:\Klasifikasi Crack\Tembok\DSC08665.JPG |

## *Training*, Pengujian dan Analisa

Fitur citra yang telah disimpan di dalam *database* digunakan sebagai *dataset training* yang akan menjadi pembelajaran sistem untuk memilih jenis retakan (*crack*) mana yang sesuai. Sebagai tolak ukur tingkat akurasi dari aplikasi dilakukan uji coba dengan mengambil gambar salah satu retakan secara acak dan melakukan pengujian seberapa besar akurasi yang dihasilkan. Hasil pengujian ini akan menjadi bahan analisa untuk meningkatkan tingkat akurasi sistem.

Perhitungan akurasi merupakan salah satu hal yang penting dalam pengenalan pola. Proses ini dilakukan sebagai salah satu tolak ukur evaluasi dalam suatu sistem. Evaluasi dapat menggunakan berbagai cara salah satunya yaitu menggunakan *confusion matrix* seperti yang tertera Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Confusion matrix 3x3.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | ***Predict class*** | | |
|  |  | **A** | **B** | **C** |
| ***Actual***  ***class*** | **A** | AA | AB | AC |
| **B** | BA | BB | BC |
| **C** | CA | CB | CC |

Tabel 3.6 akan menjadi acuan untuk melakukan perhitungan terhadap akurasi dari model yang dihasilkan. *Class* A, B, dan C secara berturut-turut merepresentasikan *class* untuk retakan ringan, sedang, dan berat. Perhitungan akurasi model dapat dilakukan dengan menggunakan Persamaan (3-6) [18].

## Jadwal Kegiatan

Waktu yang digunakan dalam proses pengembangan sistem klasifikasi retakan (*crack*) pada bangunan yaitu selama enam bulan. Jadwal kegiatan pengembangan sistem klasifikasi retakan (*crack*) pada bangunan seperti pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Jadwal kegiatan perancangan sistem.

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kegiatan | Waktu (Bulan) | | | | | Keterangan |
| I | II | III | IV | V |
| 1 | Analisa |  |  |  |  |  | Analisa kebutuhan |
| 2 | Perancangan |  |  |  |  |  | Perancangan sistem |
| 3 | *Coding* |  |  |  |  |  | Pengkodean sistem |
| 4 | *Testing* |  |  |  |  |  | Pengujian sistem |
| 5 | Implementasi |  |  |  |  |  | Penerapan sistem |
| 6 | Dokumentasi |  |  |  |  |  | Dokumentasi sistem |

# DAFTAR PUSTAKA

[1] BPS, “Luas daerah dan jumlah pulau menurut provinsi 2002-2016,” 2016. [Daring]. Tersedia pada: https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/05/1366/ luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-provinsi-2002-2016.html. [Diakses: 05-Sep-2018].

[2] Warsono, “Hidup Mati di Negeri Cincin Api,” *Nationalgeographic*, 2012. [Daring]. Tersedia pada: http://nationalgeographic.grid.id/read/13283321/hidup-mati-di-negeri-cincin-api?page=all. [Diakses: 05-Sep-2018].

[3] A. Tumengkol, “Gunung Api di Indonesia ketiga terbanyak di dunia,” *Waspada.co.id*, 2017. [Daring]. Tersedia pada: http://waspada.co.id/ragam/ gunung-api-di-indonesia-ketiga-terbanyak-di-dunia/. [Diakses: 07-Sep-2018].

[4] J. Inovasi *et al.*, “Penyuluhan rumah tahan gempa di dusun jeringan, kulon progo, yogyakarta sebagai upaya pengurangan risiko dampak gempa bumi,” *J. Inov. dan Kewirausahaan*, vol. 4, no. 3, hal. 139–143, 2015.

[5] Nationalgeographic, “Aktivitas Gempa di Indonesia Meningkat Drastis pada Tahun 2017,” *BMKG*, 2017.

[6] N. Lihayati, R. E. Pawening, M. Furqan, J. T. Informatika, dan G. L. C. Matrix, “Klasifikasi Jenis Daging Berdasarkan Tekstur Menggunakan Metode Gray Level Coocurent Matrix,” *Pros. SENTIA*, vol. 8, no. 1994, hal. 305–310, 2016.

[7] H. Wijayanto, “Klasifikasi Batik Menggunakan Metode K-Nearest Neighbour Berdasarkan Gray Level Co-Occurrence Matrices ( GLCM ),” *Jur. Tek. Inform. FIK UDINUS*, hal. 1–7, 2015.

[8] N. Neneng, K. Adi, dan R. Isnanto, “Support Vector Machine Untuk Klasifikasi Citra Jenis Daging Berdasarkan Tekstur Menggunakan Ekstraksi Ciri Gray Level Co-Occurrence Matrices (GLCM),” *J. Sist. Inf. Bisnis*, vol. 6, no. 1, hal. 1–10, 2016.

[9] R. Anggraini, “Klasifikasi Jenis Kualitas Keju Dengan Menggunakan Metode Gray Level Co-occurrence Matrix (GLCM) dan Support Vector Machine (SVM) Pada Citra Digital,” *e-Proceeding Eng.*, vol. 4, no. 2, hal. 2035–2042, 2017.

[10] V. C. Bharathi dan M. K. Geetha, “Segregated Handwritten Character Recognition using GLCM features,” *Int. J. Comput. Appl.*, vol. 84, no. 2, hal. 1–7, 2013.

[11] J. L. Nunes, M. Piquerez, L. Pujadas, E. Armstrong, A. Fernández, dan F. Lecumberry, “Beef quality parameters estimation using ultrasound and color images,” *Nunes al. BMC Bioinforma.*, vol. 16, no. 4, hal. 1–12, 2015.

[12] A. M. Puspitasari, D. E. Ratnawati, dan A. W. Widodo, “Klasifikasi Penyakit Gigi Dan Mulut Menggunakan Metode Support Vector Machine,” *J. Pengemb. Teknol. Inf. dan Ilmu Komput.*, vol. 2, no. 2, hal. 802–810, 2018.

[13] N. Vassilieva, “Content Based Image Retrieval (CBIR),” *2nd Russ. Summer Sch. Inf. Retr.*, hal. 1–9, 2008.

[14] A. S. Nugroho, A. B. Witarto, dan D. Handoko, “Support Vector Machine,” *IlmuKomputer.Com*, hal. 1–11, 2003.

[15] M. H. Beyer, “Gray Level Co–occurrence Matrix,” 2008. [Daring]. Tersedia pada: http://www.fp.ucalgary.ca/mhallbey/the\_glcm.html. [Diakses: 05-Sep-2018].

[16] T. Sree Sharmila, “Efficient analysis of satellite image denoising and resolution enhancement for improving classification accuracy,” hal. 1–7, 2014.

[17] Noordama, “Identifikasi varietas durio zibethinus berdasarkan sebaran trikoma daun menggunakan glcm dan knn noordama,” *Inst. Pertan. BOGOR*, 2014.

[18] D. Iskandar dan Y. K. Suprapto, “Perbandingan akurasi klasifikasi tingkat kemiskinan antara algoritma C4 . 5 dan Naïve Bayes Clasifier,” *JAVA J. Electr. Electron. Eng.*, vol. 11, no. 1, hal. 14–17, 2015.